

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mempelajari al-quran bermakna sebagai upaya internal individu untuk melakukan perbaikan pribadi sedangkan mengajarkan al-quran bermakna sebagai upaya perbaikan eksternal dan memiliki nilai dakwah yang wajib dilakukan terhadap sesama muslim. Dengan demikian, individu yang mempelajari al-quran diberikan banyak keistimewaan sekaligus tanggung jawab untuk menyebarkan apa yang dipelajarinya kepada orang lain melalui jalan dakwah (Sa'dulloh, 2008:IX).

Adapun keutamaan membaca dan menghafal al-quran adalah individu yang mengamalkannya akan menjadi sebaik-baiknya manusia, dinaikkan derajatnya oleh Allah, al-quran akan memberi syafaat kepada orang yang membacanya, Allah menjanjikan akan memberikan orangtua yang anaknya menghafalkan al-quran sebuah mahkota yang bersinar (pahala yang luar biasa), hati orang yang membaca al-quran akan senantiasa dibentengi dari siksaan, hati mereka menjadi tentram dan tenang, serta dijauhkan dari penyakit menua yaitu kepikunan (disarikan dari berbagai hadits, dalam Sa'dulloh, 2008:21).

Apabila anak-anak atau remaja mengasosiasikan emosi yang menyenangkan dengan perilaku yang didukung kelompok, dan emosi yang tidak menyenangkan dengan perilaku yang tidak didukung kelompok, maka ia harus

mempunyai motivasi sendiri untuk berperilaku sesuai dengan standar kelompok. Dalam kondisi demikian, individu akan merasa bersalah bila menyadari bahwa perilakunya tidak memenuhi harapan sosial kelompoknya, sedangkan rasa malu timbul hanya bila ia sadar akan penilaian buruk kelompok terhadap perilakunya (Hurlock, 1980:226).

Remaja membutuhkan informasi, kawan diskusi, model atau figur yang dapat diteladani, juga pengarahan serta bimbingan. Melalui bimbingan, informasi-informasi mengenai motivasi dapat disampaikan secara bijak agar remaja yang dibimbing lebih semangat. Pada dasarnya, pemberian informasi yang berkaitan dengan menghafal al-quran akan lebih efektif apabila dilaksanakan secara kelompok, karena santri akan termotivasi pada teman-temannya terutama pada teman yang jumlah hafalannya lebih banyak.

Dalam buku yang ditulis oleh Tim Yayasan Muntada Islami yang berjudul *Panduan Mengelola Sekolah Tahfidz* (2012:17), tertulis ada dua metode yang banyak digunakan dalam *tahfidz* (menghafal al-quran) yaitu akan dijelaskan secara ringkas sebagai berikut.

1. Metode *Jama'i* (Kelompok/Kolektif)

Sistem: Guru menetapkan jumlah ayat yang akan dihafal oleh seluruh siswa. Pertama kali, guru membacakan ayat-ayat tersebut kepada siswa. Selanjutnya, tiap-tiap siswa membaca satu per satu di hadapannya. Lantas, mereka ditugasi menghafalnya hingga guru membacakan seluruh target hafalan kepada mereka di kemudian hari.

2. Metode *Fardi* (Individu)

Sistem: Seorang guru membuka kesempatan kepada siswa untuk berlomba membaca dan menghafal al-quran. Semua menghafal sesuai dengan kemampuan yang dikaruniakan Allah kepadanya serta sesuai dengan waktu dan usaha yang dia curahkan untuk merealisasikan hafalannya di bawah bimbingan dan saran guru.

Mengacu pada uraian di atas, maka salah satu metode dalam *tahfidz* adalah metode *jama'i* (kelompok/kolektif). Kegiatan bimbingan ini dilakukan secara sengaja, berencana dan terarah pada tujuan. Dalam bimbingan kelompok dalam proses *tahfidz* Quran di suatu pesantren, seorang pembimbing menghadapi banyak santri.

Pesantren *Tahfidz* Quran Terpadu Al-Hikmah yang bertempat di Jl. Raya Imam Bonjol No. 13 Desa Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon, adalah salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan kegiatan fokus untuk menghafalkan al-quran. Pesantren *Tahfidz* Quran Terpadu Al-Hikmah, Desa Bobos, Kecamatan Dukupuntang, Kabupaten Cirebon ini memiliki visi “*Menjadi Lembaga Pendidikan Islam Yang Terdepan Dalam Mencetak Generasi Qurani dan Dai yang Robbani*”. Adapun misi yang diterapkan yaitu transfer ilmu pengetahuan dan menanamkan nilai-nilai Islam melalui *tahsin* (bacaan yang baik dan benar), *tafhim* (pemahaman), *tahfidz* (menghafal) dan *tathbik* (penerapan) al-quran dalam kehidupan sehari-hari.

Pesantren *Tahfidz* Quran Terpadu Al-Hikmah didirikan pada tanggal 20 Juli 1998 dengan program-program yang terintegrasi dalam satu kesatuan yang menekankan keterpaduan pendidikan formal dengan pendidikan agama Islam yang meliputi Aqidah, Akhlaq, Quran Hadits, *Sirah* Nabi, Praktik Ibadah, dan Program Bahasa Arab.

Sejak awal berdirinya Pesantren *Tahfidz* Quran Terpadu Al-Hikmah ini, jumlah seluruh santri pada awalnya yaitu 30 orang, yang terdiri dari 15 santriwan dan 15 santriwati. Jumlah seluruh santri saat ini yaitu 398 orang yang terdiri dari santriwan sebanyak 175 orang dan santriwati sebanyak 223 orang. Dan jumlah guru beserta jajarannya seluruhnya berjumlah 112 orang.

Kegiatan *tahfidz* yang dilaksanakan 3 kali dalam sehari, yaitu setelah Shubuh, setelah ‘Ashar, dan setelah Maghrib. Pada waktu-waktu tersebut, santri harus menyetorkan hafalannya. Adapun prosedur *muroja’ah* (mengulang kembali ayat yang telah dihafalkan) yaitu para santri melakukan *muroja’ah* minimal 5 halaman, diadakannya *tasmi’* (memperdengarkan seluruh ayat yang telah dihafalkan kepada banyak orang) pekanan dan bulanan, diadakannya lomba *tahfidz* di pesantren, diadakannya ujian *tahfidz*, dan *muroja’ah* per juz.

Untuk mewujudkan ke-efektifan dalam kegiatan tersebut, Pesantren *Tahfidz* Quran Terpadu Al-Hikmah menggunakan bimbingan kelompok (*halaqoh*) sebagai sarana untuk menumbuhkan motivasi pada santri. Melalui bimbingan kelompok yang dilaksanakan 3 kali dalam satu hari (setelah Shubuh, setelah ‘Ashar, dan setelah Maghrib) dengan metode *tahfidz* dan pengarahan tentang manajemen waktu oleh pembimbing, diharapkan santri dapat termotivasi dalam upaya menghafalkan al-quran dan santri mampu mencapai target jumlah hafalan yang sudah ditentukan dalam kurikulum *tahfidz* di Pesantren *Tahfidz* Quran Terpadu Al-Hikmah tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu diketahui secara mendalam dari penerapan bimbingan kelompok tersebut karena masalah ini sangat menarik untuk

diteliti. Bimbingan kelompok tersebut pada mulanya disebut dengan istilah *Halaqoh Tarbawiyah/Mentoring* Keislaman yang hanya memfokuskan pada penerapan akidah, akhlaq, dan ibadah. Dan pada saat ini, bimbingan kelompok tersebut di dalamnya mencakup berbagai motivasi untuk semangat menghafal al-quran dan untuk lebih mencintai al-quran. Namun, masih ada beberapa santri yang kesulitan dan tidak mampu mencapai jumlah target hafalan yang ditentukan berdasarkan kurikulum yang berlaku. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul penelitian ***“Bimbingan Kelompok dalam Menumbuhkan Motivasi Menghafal Al-Quran Di Kalangan Santriwati”***

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, penulis menitik beratkan pembahasan penelitian yang dilakukan pada proses bimbingan kelompok dalam menumbuhkan motivasi menghafal al-quran di kalangan santriwati. Maka secara spesifik permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana proses bimbingan kelompok dalam menumbuhkan motivasi menghafal al-quran di kalangan santriwati Pesantren *Tahfidz* Quran Terpadu Al-Hikmah, Desa Bobos, Kecamatan Dukupuntang-Kabupaten Cirebon?
2. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi bimbingan kelompok dalam menumbuhkan motivasi menghafal al-quran di kalangan santriwati

Pesantren *Tahfidz* Quran Terpadu Al-Hikmah, Desa Bobos, Kecamatan Dukupuntang-Kabupaten Cirebon?

3. Bagaimana hasil yang telah dicapai dari penerapan bimbingan kelompok dalam menumbuhkan motivasi menghafal al-quran di kalangan santriwati Pesantren *Tahfidz* Quran Terpadu Al-Hikmah, Desa Bobos, Kecamatan Dukupuntang-Kabupaten Cirebon?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan dan kegunaan dari penelitian adalah sebagai berikut.

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui proses bimbingan kelompok dalam menumbuhkan motivasi menghafal al-quran di kalangan santriwati Pesantren *Tahfidz* Quran Terpadu Al-Hikmah, Desa Bobos, Kecamatan Dukupuntang-Kabupaten Cirebon.
- b. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi bimbingan kelompok dalam menumbuhkan motivasi menghafal al-quran di kalangan santriwati Pesantren *Tahfidz* Quran Terpadu Al-Hikmah, Desa Bobos, Kecamatan Dukupuntang-Kabupaten Cirebon.
- c. Mengetahui hasil yang telah dicapai dari penerapan bimbingan kelompok dalam menumbuhkan motivasi menghafal al-quran di

kalangan santriwati Pesantren *Tahfidz* Quran Terpadu Al-Hikmah, Desa Bobos, Kecamatan Dukupuntang-Kabupaten Cirebon.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menjadi *term of reference* (kerangka kerja) bagi seluruh civitas akademik khususnya yang berkaitan dengan disiplin ilmu BKI. Disamping itu, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi ilmu pengetahuan keislaman yang dapat dijadikan titik tolak bagi penelitian yang lebih mendalam dan *komprehensif*, baik di lokasi yang sama maupun di lokasi yang berbeda.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi dan dapat memberikan kontribusi (keikutsertaan, keterlibatan, atau sumbangan) pemikiran bagi guru pembimbing dan masyarakat pada umumnya mengenai bimbingan kelompok dalam menumbuhkan motivasi menghafal al-quran di kalangan santriwati.

D. Kerangka Pemikiran

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada seseorang atau kelompok secara terus menerus dan sistematis oleh guru pembimbing agar individu atau kelompok individu menjadi pribadi yang mandiri (Sukardi, 2000:20).

Bimbingan dalam perspektif Islam disebut *irsyad*, yang berarti proses pemberian bantuan terhadap diri sendiri (*irsyad nafsiyah*), individu (*irsyad fardiyah*), kelompok kecil (*irsyad fi'ah qolilah*) agar dapat keluar dari berbagai

kesulitan, untuk mewujudkan kehidupan pribadi, individu dan kelompok yang selamat, baik, dan memperoleh ridho Allah di dunia dan akhirat. Pemberian bantuan tersebut dapat berupa *ta'lim, tawjih, nashihat, mau'izhah, dan istisyfa* dalam bentuk internalisasi dan transmisi pesan-pesan Tuhan (Arifin, 2009:8). Jenis bimbingan dapat meliputi bimbingan individu dan bimbingan kelompok.

Para pendidik melihat komunikasi kelompok sebagai metode pendidikan yang efektif. Para manajer menemukan komunikasi kelompok sebagai wadah yang tepat untuk melahirkan gagasan-gagasan kreatif. Para psikiater mendapatkan komunikasi kelompok sebagai wahana untuk memperbaharui kesehatan mental (Rahmat, 2012:139).

Pelayanan bimbingan kelompok, yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing/konselor) dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar dan untuk pertimbangan dan pengambilan keputusan atau tindakan tertentu. Pelayanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan konseling kelompok ialah fungsi pengentasan (Sukardi, 2008:78).

Gazda menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal (perseorangan), vokasional (kejuruan), dan sosial (Prayitno, 2004:309).

Dengan menggunakan bimbingan kelompok, pembimbing akan dapat mengembangkan sikap sosial, sikap memahami peranan anak bimbingan dalam lingkungannya menurut penglihatan orang lain dalam kelompok itu, karena ia ingin mendapatkan pandangan baru tentang dirinya dari orang lain serta hubungannya dengan orang lain.

Menurut Crech dan Cruthfield, kelompok menjadi efektif apabila:

1. Merupakan suatu saluran pemenuhan kebutuhan afiliasi, yaitu kebutuhan berkawan, dukungan, dan cinta kasih.
2. Merupakan suatu sarana mengembangkan, memperkaya, serta memantapkan rasa harga diri dan identitasnya.
3. Merupakan sarana pencarian kepastian dan pengetes kenyataan kehidupan sosial.
4. Merupakan sarana memperkuat perasaan aman, tenteram, dan kekuasaan atas kemampuannya dalam menghadapi musuh dan ancaman yang sama serta bersama.
5. Merupakan sarana di mana suatu tugas kerja dapat diselesaikan anggota yang menerima beban tanggung jawab seperti tugas pemberian informasi, membantu teman yang sakit atau yang lainnya (Hartinah, 2009:82).

Berdasarkan pemaparan di atas, bimbingan kelompok dapat diterapkan dalam proses atau upaya menumbuhkan motivasi dalam hal keagamaan. Secara spesifik, dalam menumbuhkan motivasi menghafal al-quran.

Dalam buku yang ditulis oleh Tim Yayasan Muntada Islami yang berjudul *Panduan Mengelola Sekolah Tahfidz* (2012:18), metode *jama'i* ini memiliki banyak sisi positif dan negatif. Di antara sisi positifnya adalah:

1. Meningkatkan kualitas bacaan dan perhatian terhadap hukum-hukum tajwid; mengingat seluruh siswa diam mendengarkan bacaan guru atau salah satu siswa yang ditunjuk dan setelah bacaan contoh, siswa yang tingkat kemampuannya lebih baik bisa dipilih untuk membaca terlebih dahulu, baru yang tingkat kemampuannya sedang, kemudian yang tingkat kemampuannya lemah, sehingga siswa yang tingkat kemampuannya sedang dan lemah bisa mendapatkan manfaat dari bacaan-bacaan sebelum mereka.

2. Mengurangi kadar *lahn* (kesalahan bacaan), baik *lahn jaliy* maupun *lahn khafiy* karena mudahnya mengetahui kesalahan membaca, baik yang dilakukan guru maupun siswa. *Lahn jaliy* ialah kesalahan dalam pengucapan *lafazh* yang bisa merusak makna al-quran. Sedangkan *lahn khafiy* ialah kesalahan yang terjadi pada kaidah-kaidah tajwid dan kesempurnaan pengucapan yang tidak merusak makna maupun *i'rab*-nya. Metode ini juga memungkinkan siswa membetulkan kesalahannya sendiri; karena banyaknya pengulangan bacaan ayat-ayat yang diperdengarkan oleh guru dan teman-temannya.
3. Memupuk semangat dan memotivasi siswa yang lambat hafalannya dan kurang perhatian untuk menyusul dan meniru teman-temannya dalam hafalan dan *muraja'ah* (pengulangan kembali ayat yang telah dihafal).
4. Memudahkan siswa menghafal ayat-ayat karena seringnya pengulangan sesuai dengan jumlah siswa.
5. Memudahkan penggunaan perangkat penjelasan, terutama papan tulis, guna menjelaskan sebagian hukum dan memperingatkan sebagian kesalahan; karena semua siswa memusatkan perhatian pada satu hal secara bersamaan.
6. Dengan metode ini, kemampuan guru dalam memantau setoran, hafalan, dan sikap siswa akan lebih baik dibandingkan dengan metode lain.
7. Memungkinkan guru menjelaskan makna-makna kalimat yang samar atau menyampaikan sebagian pengarahan seputar ayat-ayat yang dibaca; mengingat para siswa membaca satu potongan ayat secara bersamaan.
8. Membantu kepentingan pembimbing yang menggunakan metode ini dalam mengambil keputusan-keputusan yang juga berguna bagi pengelolaan yayasan.

Sedangkan sisi negatifnya adalah:

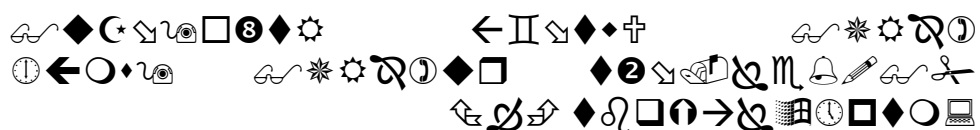
1. Perbedaan kemampuan tiap-tiap siswa tidak diperhatikan, karena siswa yang cerdas tidak bisa segera menambah bacaan dan hafalan mendahului siswa yang berkemampuan sedang dan lemah.
2. Tidak memungkinkan siswa baru ikut serta setelah bimbingan dimulai; karena guru tidak mampu mengajar di lebih dari satu kelompok pada waktu bersamaan.
3. Membutuhkan lebih banyak sumber daya manusia dan materi, seperti guru dan pembimbing. Metode ini juga membutuhkan banyak tempat yang sesuai untuk menampung kelompok demi kelompok siswa yang bergabung dalam kegiatan belajar.
4. Dampak ketidakhadiran siswa dalam metode seperti ini sangat terasa. Karena pilihan yang harus diambil adalah antara memperlambat program untuk menyesuaikan dengan siswa yang tidak hadir atau siswa tersebut

melakukan lompatan dengan menghafal bagian ayat yang dihafal oleh siswa lain, sebelum menghafal bagian ayat sebelumnya. Ini menyebabkan bagian ayat yang belum dihafalkan semakin menumpuk, apalagi jika ia tidak memiliki keinginan kuat. Kondisi ini dapat menyebabkan siswa tersebut frustrasi karena tidak mampu mengikuti teman-temannya, sehingga bukan tidak mungkin ia justru meninggalkan pelajaran sama sekali.

Motivasi dalam Kamus Konseling (Sudarsono, 1997:149) berasal dari kata “*Motivate*” yang berarti mendorong, merangsang, menyebabkan, memberikan dorongan atau mendorong untuk berbuat yang didasarkan pada tindakan sebagai dorongan atau memenuhi kebutuhan.

Melihat kehidupan remaja saat ini, jika dihubungkan dengan keputusan mereka untuk menjadi penghafal al-quran, adalah keputusan yang luar biasa. Namun, keputusan tersebut bagi remaja lain bisa jadi dianggap keputusan yang kuno. Sebenarnya hal ini bukanlah hal yang mengherankan. Karena pada dasarnya, masa remaja sebenarnya merupakan masa perkembangan moral dan masa terjadinya kebangkitan spiritual yang ditandai dengan meningkatnya minat remaja pada agama. Beberapa remaja bahkan melengkapi kode moral mereka dengan pengetahuan yang diperoleh dari pelajaran agama (Hurlock, 1980:226).

Allah berfirman dalam *al-Quran Surah al-Hijr* ayat 9 yang berbunyi sebagai berikut:



Artinya: “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Quran, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya*” (Depag, 2008:262).

Al-quran merupakan satu-satunya kitab suci di muka bumi ini yang terjaga, baik secara *lafadz* dan isinya. Sebagaimana ayat di atas, hal ini merupakan janji Allah Swt. yang akan selalu menjaganya sampai hari kiamat. Salah satu penjagaan Allah terhadap al-quran adalah dengan memuliakan para penghafalnya.

Rasulullah saw. bersabda, *“Penghafal al-quran akan datang pada hari kiamat, kemudian al-quran akan berkata: ‘Wahai Tuhanku, bebaskanlah dia.’ Kemudian orang itu dipakaikan mahkota karamah (kehormatan). Al-quran kembali meminta: ‘Wahai Tuhanku tambahkanlah.’ Maka, orang itu dipakaikan jubah karamah. Kemudian al-quran memohon lagi: ‘Wahai Tuhanku, ridhailah dia.’ Maka Allah Swt. meridhainya. Dan diperintahkan kepada orang itu: ‘Bacalah dan teruslah naiki (derajat-derajat surga).’ Dan Allah Swt. menambahkan dari setiap ayat yang dibacanya tambahan nikmat dan kebaikan.”* (HR Tirmidzi dari Abu Hurairah).

Keagungan dan kesempurnaan al-quran bukan hanya diketahui atau dirasakan oleh mereka yang mempercayai dan mengharapkan petunjuk-petunjuknya, tetapi juga oleh semua orang yang mengenal secara dekat kepada al-quran (Sa’dulloh, 2008:4).

Menghafal al-quran merupakan suatu keutamaan yang besar, dan posisi itu selalu didambakan oleh semua orang yang benar, dan seorang yang bercita-cita tulus, serta berharap pada kenikmatan duniawi dan ukhrawi agar manusia nanti menjadi warga Allah dan dihormati dengan penghormatan yang sempurna (Sa’dulloh, 2008:23).

Para ulama sepakat bahwa hukum menghafal al-quran adalah *fardhu kifayah*. Apabila di antara anggota masyarakat ada yang sudah melaksanakannya maka bebaslah beban anggota masyarakat yang lainnya, tetapi jika tidak ada sama sekali, maka berdosa lah semuanya. Prinsip *farhu kifayah* ini dimaksudkan untuk menjaga al-quran dari pemalsuan, perubahan, dan pergantian seperti yang pernah terjadi terhadap kitab-kitab yang lain pada masa lalu (Sa'dulloh, 2008:1). Imam as-Suyuthi dalam kitabnya, *al-Itqan*, mengatakan, “*Ketahuilah, sesungguhnya menghafal al-quran itu adalah fardhu kifayah bagi umat.*” (343:1).

Memang, pada saat ini sudah banyak CD yang mampu menyimpan teks al-quran, begitu juga banyaknya al-quran yang sudah *di-tashhih* (dibenarkan) oleh lembaga-lembaga yang kompeten, tetapi hal tersebut belumlah cukup untuk menjaga kemurnian dan keaslian al-quran. Karena tidak ada yang bisa menjamin ketika terjadi kerusakan pada alat-alat canggih tersebut, jika tidak ada para penghafal dan ahli al-quran. Para penghafal dan ahli-ahli al-quran akan dengan cepat mengetahui kejanggalan-kejanggalan dan kesalahan dalam satu penulisan al-quran (Sa'dulloh, 2008:19).

Berpijak dari pandangan diatas, maka pelaksanaan bimbingan kelompok pada santriwati di pondok pesantren berhubungan dengan upaya menumbuhkan motivasi menghafal al-quran di kalangan mereka. Bimbingan kelompok ini mempunyai peranan penting, di dalamnya terdapat sisi positif sehingga dengan pengetahuan dan praktik tersebut santriwati dapat termotivasi untuk menghafalkan al-quran. Sehingga dari proses dan faktor-faktor yang mempengaruhi bimbingan

tersebut dapat dilihat hasilnya melalui semangat, prestasi, dan target hafalan mereka yang dapat dicapai.

E. Langkah-langkah Penelitian

Untuk memperoleh hasil penelitian ini, penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Pesantren *Tahfidz* Quran Terpadu Al-Hikmah, Bobos, Cirebon (Jl. Raya Imam Bonjol No. 13 Desa Bobos Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon, Jawa Barat, Indonesia). Lokasi itu dipilih dan dijadikan sebagai tempat penelitian karena itu merupakan pesantren yang berbasis *Tahfidz* al-quran sehingga cukup tersedianya data-data yang dibutuhkan untuk kepentingan penelitian dan juga cukup *representatif* baik dari segi fasilitas yang ada maupun dari dukungan *ustadz* dan *ustadzah* (guru pembimbing) di pesantren tersebut.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat (Rahmat, 1985:35).

Berdasarkan metode ini, penulis berusaha memberikan gambaran secara cermat dan jelas tentang proses bimbingan kelompok yang diterapkan untuk menumbuhkan motivasi menghafal al-quran di kalangan santriwati.

3. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang berkaitan dengan proses bimbingan kelompok dalam upaya menumbuhkan motivasi menghafal al-quran di kalangan santriwati Pesantren *Tahfidz* Quran Terpadu Al-Hikmah, Bobos, Cirebon. Pada penelitian ini, jenis data yang dikumpulkan penulis yaitu:

- a. Data tentang proses bimbingan kelompok dalam menumbuhkan motivasi menghafal al-quran di kalangan santriwati Pesantren *Tahfidz* Quran Terpadu Al-Hikmah, Bobos, Cirebon.
- b. Data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi bimbingan kelompok dalam menumbuhkan motivasi menghafal al-quran di kalangan santriwati Pesantren *Tahfidz* Quran Terpadu Al-Hikmah, Bobos, Cirebon.
- c. Data tentang hasil yang dicapai dari penerapan bimbingan kelompok dalam menumbuhkan motivasi menghafal al-quran di kalangan santriwati Pesantren *Tahfidz* Quran Terpadu Al-Hikmah, Bobos, Cirebon.

4. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2012:225).

Data primer dalam penelitian ini yaitu bersumber dari *ustadzah* (guru pembimbing *tahfidz*) dan santriwati di Pondok Pesantren Al-Hikmah, Bobos, Cirebon. Guru pembimbing *tahfidz* yang dibutuhkan datanya oleh penulis yaitu berjumlah 3 orang dan santriwati berjumlah 40 orang.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2012:225).

Data sekunder dalam penelitian ini adalah sejumlah data yang diperlukan dan memiliki hubungan dengan masalah yang dibahas oleh penulis, namun berdasarkan literatur dalam studi kepustakaan mendayagunakan berbagai informasi atau ilmu pengetahuan yang terdapat dalam buku-buku, artikel, skripsi, dan informasi lainnya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Teknik pengumpulan dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2012:145).

Observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi langsung, teknik ini dipilih agar penulis bisa mengetahui kondisi dan situasi lokasi penelitian secara objektif.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden (<http://manfaat-pengetahuan.blogspot.com/2013/01/pengertian-wawancara.html>).

Adapun wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara langsung dengan sumber data, teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari guru pembimbing tentang proses bimbingan yang digunakan dalam upaya menumbuhkan motivasi menghafal al-quran, sehingga penulis dapat menentukan secara pasti proses dan bagaimana hasil dari penerapan bimbingan tersebut. Penulis juga melakukan wawancara kepada santriwati untuk mengetahui tingkat motivasi dan semangat yang terdapat dalam dirinya dari proses bimbingan tersebut.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2012:244).

Teknik analisis data merupakan bagian penting dalam proses penelitian. Data yang telah terkumpul dapat diklasifikasikan menurut kategori-kategori berdasarkan analisis data kualitatif, yaitu:

- a. Mengumpulkan data yang diperlukan;
- b. Mengklasifikasikan data menjadi data primer dan data sekunder;

- c. Data-data yang berupa kata-kata atau kalimat digunakan analisis kualitatif, yaitu dengan cara memberikan interpretasi sesuai dengan maksud yang terkandung dalam kata-kata atau kalimat tersebut;
- d. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber melalui observasi dan wawancara dengan cara dipelajari, ditelaah, dan selanjutnya difahami;
- e. Selanjutnya penulis berusaha menyimpulkan data tersebut, sehingga diharapkan penelitian menuju pokok permasalahan, yaitu sebagaimana yang tertera dalam kerangka pemikiran dan latar belakang masalah, yaitu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

